

Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Sosial Media Instagram

[The Relationship Between Self-Acceptance And The Narcissistic Tendencies Of Students Using Instagram Social Media]

Dhea Puspa Dewi Prihantono Putri¹⁾, Widayastuti²⁾

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wiwid@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to determine the relationship between self-acceptance and narcissistic tendencies in students who use Instagram social media in Sidoarjo. The hypothesis proposed is that researchers argue that there is a relationship between self-acceptance and narcissistic tendencies. The method used is quantitative with a correlational approach. The population in this study was 23,039 and the sample was 85 using G-Power with random sampling technique. The result is a significant relationship that obtained a value (r_{xy}) of 0.285. Hypothesis testing shows a significance value of 0.008, so the hypothesis can be accepted, and R Square is 8.1%. So it can be concluded that self-acceptance is weak against narcissistic tendencies, for that further researchers are expected to add other variables that have coverage of narcissistic tendencies..

Keywords - Instagram, Narcisstic Tendencies, Self Acceptance

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna media sosial Instagram di Sidoarjo. Hipotesis yang diajukan adalah peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 23.039 dan sampel sebanyak 85 menggunakan G-Power dengan teknik random sampling. Hasilnya terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai (r_{xy}) sebesar 0,285. Pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008, sehingga hipotesis dapat diterima, dan R Square sebesar 8,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri lemah terhadap kecenderungan narsistik, untuk itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang memiliki cakupan terhadap kecenderungan narsistik.

Kata Kunci – Instagram, kecenderungan Narsistik, Penerimaan Diri

I. PENDAHULUAN

Internet telah menjadi salah satu media yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, baik anak-anak hingga orang dewasa, selain itu internet telah menjadi gaya hidup dan kebutuhan untuk melakukan segala aktifitasnya [1]. Menurut we are social penggunaan media sosial di indonesia jumlahnya sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023 [2]. Rata-rata orang indonesia mengakses sosial media menghabiskan waktu 3 jam dalam sehari dan instagram merupakan sosial media yang juga digunakan oleh orang indonesia [3]. Penggunaan Instagram di Indonesia sebanyak 85 juta (86,6%) sedangkan di dunia sebanyak 1,32 miliar per Januari 2023. Penggunaan instagram di indonesia sebanyak 85 juta (86,6%) sedangkan di dunia jumlahnya sebanyak 1,32 miliar per Januari 2023. Penggunaan media sosial instagram pada usia 18-24 tahun sebanyak 30,8%. Pada usia 25-34 tahun sebanyak 30,3% dan pada usia 35-44 tahun dengan nilai 15,7% (GoodStats, 2023). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan instagram yang paling banyak adalah pada usia 18-24 tahun dan usia 24-34 tahun. Media sosial seperti instagram mampu untuk mengubah perilaku manusia dalam berbagai hal termasuk aspek kognitif maupun social. Jika dilihat dari aspek sosial yaitu kurangnya interaksi serta komunikasi secara langsung antar individu dengan individu lainnya, kemudian dari aspek kognitif adalah seseorang akan semakin menunjukkan siapa dirinya dan ingin diakui oleh orang lain [4]. Mahasiswa yang aktif mengunggah foto serta videonya di instagram hanya untuk mendapatkan rasa suka dan pengakuan dari pengguna instagram lainnya sangat erat hubungannya dengan kecenderungan narsistik [5]. Selain itu, orang yang suka memotret dirinya di social media juga suka membanggakan dirinya sendiri kepada orang lain [6]. Mahasiswa dengan kecenderungan narsistik akan memposting kegiatannya di Instagram dan pencapaiannya yang telah diraihnya seperti jika mendapatkan IPK tinggi berkaitan dengan prestasi yang telah dicapai akan membagikan di instagram karena ingin orang tau pencapaian yang telah dilakukannya, setelah itu timbul rasa puas akan dirinya ketika

banyak komentar yang positif mengenai dirinya, maka ia akan terus memposting dan menonjolkan dirinya pada orang di sekitarnya sebagai orang yang sempurna [7].

Seseorang yang suka menonjolkan dirinya ke sosial media melalui story atau feed merupakan ciri-ciri orang yang narsistik. Hal itu menurut Sigmund Freud yang menjelaskan mengenai ciri-ciri kecenderungannya adalah seseorang yang ingin dikagumi, kurangnya empati dan jika terdapat orang yang lebih baik darinya timbul perasaan iri di dalam hatinya [8]. Individu dengan kecenderungan narsistik akan merasa dirinya adalah segalanya untuk memenuhi kepuasan yang ada dalam dirinya termasuk mempercantik diri dengan menggunakan berbagai hal supaya terlihat menarik seperti mengedit fotonya terlebih dahulu sebelum diunggah di Instagram salah satunya yaitu menggunakan aplikasi untuk mempercantik diri atau dengan menggunakan filter [9]. Hal ini membuat individu merasa senang dan puas karena komentar positif dari orang lain membuatnya semakin tertarik untuk melakukan segala hal untuk mendapatkan like yang banyak termasuk melakukan berbagai cara agar dirinya terlihat berbeda dari orang lain [10]. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecenderungan narsistik merupakan suatu bentuk kepribadian yang mencintai diri sendiri secara berlebihan dengan cara ingin dikagumi oleh banyak orang, menyukai pusat perhatian, kurangnya empati terhadap orang lain serta menyukai jika banyak pujian yang membuatnya merasa bahagia.

Kecenderungan narsistik adalah bentuk self love secara berlebihan, individu yang memiliki kecenderungan narsistik akan menampilkan dirinya sebaik mungkin untuk mendapatkan pujian dari orang lain, merasa dirinya istimewa, egois dan rasa ingin dikagumi [11]. Hal itu dikarenakan menurut Raskin dan Terry kecenderungan narsistik dipengaruhi oleh 7 aspek yaitu aspek yaitu pertama Authority yaitu kecenderungan narsistik yang tingkah lakunya dapat dilihat dari perilaku yang terlihat menonjol dari pada orang di sekitarnya sebab mereka lebih menyukai kepemimpinan dan lebih dominan dalam pengambilan keputusan sendiri tanpa berpikir terlebih dahulu. Kedua Self Sufficiency yaitu seseorang yang merasa berkemampuan tinggi dalam memenuhi segala kebutuhannya, aspek ini juga dikaitkan dengan ketegasan, kemandirian, percaya diri dan keinginan untuk berprestasi. Ketiga Superiority yaitu kecenderungan yang memiliki perasaan sangat kuat sebagai yang terbaik, terhebat dan paling sempurna. Keempat Exhibitionist yaitu seseorang yang berfokus pada penampilan fisiknya karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain seperti selalu mengunggah foto dan videonya di sosial media, melakukan Instagram live dengan tujuan agar dipuji banyak orang dan mendapatkan banyak suka serta komentar. Kelima Exploitativeness yaitu sikap yang selalu meremehkan orang lain untuk meningkatkan harga diri. Keenam Vanity yaitu suatu sikap yang selalu menghindari jika orang lain memberikan saran dan masukan atau dapat dikatakan sebagai orang yang sombong dan angkuh. Ketujuh Entitlement yaitu seseorang yang memiliki sifat egois akan memilih keinginannya sendiri tanpa mempertimbangkan lingkungan sekitarnya meskipun hal tersebut bertentangan dengan orang lain [8].

Pada penelitian yang dilakukan oleh Retno Dian Veronica dan Ditta Febrieta di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya mengenai kecenderungan narsistik terdapat 99 responden dengan persentase 70,7% pada kategori tinggi sebab individu yang menggunakan akun Instagramnya untuk membagikan kegiatannya merasa sangat senang ketika mendapatkan like banyak dari orang lain, selain itu individu juga menginginkan dirinya dipuji dan selalu menjadi pusat perhatian. Pada kategori sedang terdapat 41 responden dengan persentase 29,3% yaitu individu terkadang tertarik untuk mengunggah kegiatannya di Instagram karena ingin mendapatkan like serta pujian dari orang lain dan ingin pusat perhatian [12]. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fajar Rezki Wahyuni, Widyastuti, Muhammad Nur Hidayat Nurdin mengenai kecenderungan narsistik adalah sangat tinggi dengan responden 22 orang persentase 7%, dan responden 52 orang dengan persentase 17% kecenderungan narsistik yang tinggi sebab individu sangat suka membagikan kegiatan sehari-harinya di Instagram dalam bentuk foto ataupun video, semakin sering mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain maka individu semakin tertarik untuk terus membagikan kegiatannya di Instagram, individu ingin dikagumi oleh orang lain dan menganggap dirinya itu penting. Pada kategori sedang persentase 42% dengan 125 responden sebab individu hanya memanfaatkan relasi sosialnya untuk mendapatkan perhatian. Pada kategori rendah persentase 25% dengan responden 75 orang sebab mampu memanfaatkan sosial medianya dengan sebaik mungkin, saat mendapatkan pujian dan rasa suka dari orang lain individu mampu mengendalikan perasaannya dengan baik saat mengunggah kegiatannya di Instagram, selain itu jika terdapat orang yang mengkritiknya individu mau menerima kritikan tersebut [13].

Pada artikel pendahulu didapatkan bahwa mahasiswa mengalami kecenderungan narsistik termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Instagram berdomisili Sidoarjo mendapatkan 31 responden. Pada aspek otoritas, sebagian besar mahasiswa memperoleh 23% yang mana merasa lebih baik apabila dia dapat memimpin, memiliki bakat alami untuk mempengaruhi orang lain dan mampu menjadi seorang pemimpin yang baik, selanjutnya suka bertanggung jawab saat mengambil keputusan dan memiliki kemauan untuk berkuasa, selain itu memiliki kewenangan terhadap orang lain, meskipun begitu hanya sedikit mahasiswa menyukai saat dia melakukan sesuatu untuk orang lain dan merasa terlahir untuk menjadi seorang pemimpin. Pada aspek pemenuhan diri, sebagian besar mahasiswa memperoleh 14% yang mana perilaku yang ditunjukkan bahwa mahasiswa selalu tau apa yang sedang dilakukannya, tidak akan pernah merasa puas sebelum mendapatkan semua yang pantas dia dapatkan, dapat menjalani kehidupan dengan cara apa pun yang diinginkannya, ingin melakukan sesuatu di mata dunia, meskipun demikian hanya sedikit mahasiswa yang benar-benar merasa semua

orang suka saat mendengarkan ceritanya. Pada aspek Superioritas, diperoleh data sebesar 33% yang mana perilaku yang ditunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka akan meraih kesuksesan di masa yang akan datang, sangat menghargai pujian yang diberikan dan merasa percaya akan kemampuan untuk menjadi orang yang hebat, sebagian juga mereka merasa luar biasa dan menikmati saat menjadi pusat perhatian, meskipun hanya sedikit yang benar-benar merasa senang menjadi pusat perhatian. Pada aspek eksibisionisme, sebagian besar mahasiswa memperoleh 16% yang mana perilaku yang ditunjukkan bahwa mahasiswa suka ketika bercermin serta suka melihat bentuk tubuhnya dan selalu mengikuti trend terbaru. Pada aspek perasaan menarik, sebagian besar mahasiswa memperoleh 3% yang mana mahasiswa merasa bahwa dirinya adalah orang yang spesial, meskipun demikian hanya sedikit mahasiswa merasa akan marah ketika orang tidak memperhatikan penampilannya saat berada di depan umum. Pada aspek Kesombongan, sebagian besar mahasiswa memperoleh 8% yang mana mahasiswa merasa bisa membuat orang percaya mengenai apapun yang saya katakan, terkadang suka memamerkan diri ketika berada di lingkungannya, meskipun demikian hanya sebagian kecil mahasiswa merasa bukan termasuk orang yang rendah hati dan ketika ada kesempatan yang tepat cenderung untuk pamer dengan apa yang ia miliki. Pada aspek Hak, memperoleh 3% yang mana hanya sedikit mahasiswa yang menunjukkan bahwa individu berharap suatu saat nanti akan ada seseorang yang menuliskan biografinya. Dari data tersebut terlihat bahwa mahasiswa pengguna instagram domisili Sidoarjo sebagian besar mengalami kecenderungan narsistik.

Kecenderungan narsistik dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya salah satunya yaitu penerimaan diri [14]. Sedangkan menurut Lubis mengenai kecenderungan narsistik juga disebabkan oleh faktor penerimaan dirinya yang kurang hal itu dikarenakan oleh harapan yang tidak realistik [15]. Jika harapan tersebut lebih realistik maka seseorang akan lebih puas terhadap dirinya dan apa yang telah dicapai ataupun dimilikinya [14]. Penerimaan diri adalah seseorang yang mau menerima segala kekurangannya dan menjadikan kekurangan yang ia miliki sebagai pribadi yang lebih baik lagi untuk kedepannya, selain itu mampu menghargai dirinya sendiri dengan apa yang ia miliki saat ini dan selalu percaya pada kemampuannya sendiri [16]. Maka dari itu mahasiswa yang tidak mencintai dirinya sendiri tentu penerimaan dirinya buruk hal tersebut yang membuat kecenderungan narsistiknya semakin tinggi dan sebaliknya jika penerimaan dirinya baik maka kecenderungan narsistiknya rendah.

Penerimaan diri adalah suatu sikap yang positif terhadap diri sendiri untuk menerima segala kekurangan dan kelebihan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leni Maszura penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik berhubungan dalam penelitiannya dikatakan bahwa anggota komunitas di kota medan setiap kali ingin upload foto ia akan mengeditnya terlebih dahulu supaya terlihat menarik untuk dilihat sebab jika tidak di edit akan merasa seperti ada yang kurang terhadap dirinya dan merasa tidak puas dengan fotonya [17]. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dinda Marito Br Sihombing penerimaan diri berhubungan dengan kecenderungan narsistik mengatakan mahasiswa universitas medan area sering upload foto di instagram bahkan sampai membeli like supaya orang lain mengetahui jika dirinya terlihat banyak yang menyukai, kemudian tidak menyukai jika dirinya tidak cantik, merasa ada yang kurang [18]. Rasa ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan selalu mengatakan bahwa dirinya kurang menarik membuat seseorang kurang menerima dirinya dengan apa yang dia miliki, penerimaan diri buruk terjadi ketika seseorang selalu melebih-lebihkan kekurangannya, jika penerimaan dirinya baik individu akan berpikir dengan realistik pada saat orang lain melihat dirinya sehingga individu akan menilai dirinya secara positif dan tidak harus menjadi sempurna untuk dapat disukai banyak orang, jika individu tidak dapat menerima dirinya secara realistik ia akan terus menolak semua kekurangannya dan menonjolkan kelebihannya secara berlebihan. Hal tersebut yang menyebabkan kecenderungan narsistiknya tinggi yaitu penerimaan dirinya buruk. Seseorang yang kecenderungan narsistiknya tinggi akan menampilkan terus dirinya ke sosial media hal itu akan menyebabkan sulitnya untuk membangun relasi dengan orang lain disebabkan individu kurang memiliki empati yang diakibatkan sikap acuhnya. Maka dari itu dampak buruknya yaitu individu yang menganggap orang lain tidaklah penting dan yang terpenting adalah dirinya, individu tidak akan memedulikan orang lain, dan menganggap kalau dirinya itu sangat penting dan orang-orang harus tau itu [19]. Individu akan terus membagikan aktivitasnya di instagram 3-5 foto sehari, jika banyak yang menyukai individu akan terus membagikan kegiatannya di sosial media seperti sedang belajar, pergi ke café, menonton film, mendapatkan nilai yang bagus dan sebagainya [20].

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna media sosial Instagram di Sidoarjo. Peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna media sosial Instagram, sehingga tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna media sosial Instagram.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Sidoarjo yang berjumlah 23.039 jika dilihat dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 dan sampel sebanyak 85 mahasiswa pengguna G-Power. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling yang mana bila populasi terlalu besar dengan jangka waktu yang terbatas peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi atas sampel yang diambil secara acak, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dari mana sampel tersebut diambil [21]. Skala yang digunakan adalah skala kecenderungan narsistik yang diadaptasi dari Raskin dan Terry dengan reliabilitas sebesar 0,730 yang telah diujicobakan kepada 30 partisipan dan menggunakan spss, untuk pemberian skor menggunakan force choice, yaitu memilih antara respon narsistik dan non narsistik. Sedangkan skala penerimaan diri diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Ayu Permatasari dengan reliabilitas sebesar 0.746, untuk menilai menggunakan skala likert. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pearson product moment yang mana dalam penelitian ini akan menguji hubungan antara variabel X penerimaan diri dengan variabel Y kecenderungan narsistik. Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan pearson product moment, akan dilakukan uji normalitas dan uji linearitas. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 30.0 for windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Table 1. Reliabel Kecenderungan Narsistik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.748	16

Table 2. Reliabel Penerimaan Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.762	16

Menurut Sugiyono Cronbach's Alpha dikatakan reliabel jika lebih dari 0,06, jika kurang dari 0,06 dikatakan tidak valid [21]. Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa reliabilitas kecenderungan narsistik sebesar 0,748, maka data dapat dikatakan valid. Kemudian untuk reliabilitas pada penerimaan diri menunjukkan angka 0.762, sehingga data tersebut juga dapat dikatakan valid.

Table 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.93296421
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.094
	Negative	-.065
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.060
	Sig.	.059

Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	99% Confidence Interval	Lower	.053	
		Upper	.065	
		Bound		
		Bound		
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.				

Menurut Sugiyono statistik parametrik adalah melakukan uji normalitas terlebih dahulu karena jika data tidak normal maka pengujian hipotesis tidak dapat digunakan, sehingga dalam pengujian normalitas jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data tersebut dianggap normal, dan sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut dianggap tidak normal [21]. Dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov melalui SPSS dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,060 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Table 4. Uji Linearitas

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KECENDER	Between Groups	(Combined)	216.465	21	10.308	1.140	.334
UNGAN	Groups	Linearity	63.714	1	63.714	7.044	.010
NARSISTIK *		Deviation from Linearity	152.751	20	7.638	.844	.653
PENERIMA	Within Groups		569.841	63	9.045		
AN DIRI	Total		786.306	84			

Menurut sugiyono uji linier digunakan untuk menguji apakah antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier, sehingga dalam pengujian linieritas jika nilai signifikansi deviation from linearity lebih dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan sebaliknya jika nilai signifikansi deviation from linearity kurang dari 0,05 maka tidak ada hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat [21]. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi sebesar 0,653 sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat linier karena lebih dari 0,05.

Table 5. Koefisien Korelasi

Korelasi Koefisien	Interpretasi
0,80-1,00	Sangat Tinggi
0,60-0,80	Tinggi
0,40-0,60	Sedang
0,20-0,40	Lemah

0,00-0,20	Sangat Lemah
-----------	--------------

Menurut pasaribu, aji, utomo dan herawati jika koefisien korelasi pada tabel diatas antara 0,20-0,40 dikatakan lemah hal itu sesuai dengan data korelasi pearson product moment pada penelitian ini [22].

Table 6. Pearson Product Moment

		Correlations	
		penerimaan diri	kecenderungan narsistik
penerimaan diri	Pearson Correlation	1	.285**
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	85	85
kecenderungan narsistik	Pearson Correlation	.285**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	85	85

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment pada data diatas sebesar 0.285, maka korelasi antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik adalah lemah berdasarkan interpretasi korelasi koefisien yang terdapat pada table 5.

Table 7. R Square

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.285 ^a	.081	.070	2.951	

a. Predictors: (Constant), penerimaan diri

Dari output pada data diatas diperoleh R Square sebesar 0,81 yang berarti terdapat pengaruh variabel penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik sebesar 8,1%.

Table 8. Coeffisien

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-2.989	2.655		-1.126	.264
	penerimaan diri	.149	.055	.285	2.705	.008

a. Dependent Variable: kecenderungan narsistik

Pada uji hipotesis, jika nilai signifikansi kurang dari $< 0,05$ maka ada pengaruh antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik, dan jika nilai signifikansi lebih dari $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik. Hasil data diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008, artinya ada pengaruh antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil data mendapatkan 85 partisipan yang aktif menggunakan instagram baik itu perempuan maupun laki-laki yang berkuliah di daerah Sidoarjo yang mendapatkan nilai korelasinya (r_{xy}) sebesar 0,285 dengan taraf signifikansi 0,008 ($p < 0,05$) yang artinya bahwa penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik berkekuatan lemah dan ada kemungkinan hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik. Hal itu sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan tingkat hubungannya lemah atau ke arah negatif yang artinya semakin rendah penerimaan dirinya maka semakin tinggi kecenderungan narsistiknya dan sebaliknya jika semakin tinggi penerimaan dirinya maka semakin rendah pula kecenderungan narsistiknya. hal ini memungkinkan seseorang untuk membuat dunia mereka sendiri tanpa terpengaruh oleh dunia luar yang mana orang sering menunjukkan penampilannya, sifat yang begitu dominan, sombang, dan egois karena selalu ingin mendapatkan banyak puji dari orang lain dan merendahkannya untuk membuatnya merasa lebih baik. [23]. Menurut Santrock penerimaan diri adalah kekuatan yang dimiliki seseorang untuk menunjukkan keberadaan dirinya. Sedangkan narsistik menurut chaplin adalah pandangan bahwa mencintai dirinya secara berlebihan yang berarti individu terlalu memperhatikan dirinya terlalu berlebihan, menganggap dirinya sangat penting dari orang lain, paling pintar, dan paling baik [14].

Menurut raskin & terry seseorang yang mempunyai kecenderungan narsistik akan selalu menilai dirinya secara berlebihan, kurang menyukai jika mendapatkan kritikan dari orang lain, lebih mementingkan diri sendiri sehingga empati yang dimilikinya juga berkurang [19]. Seseorang yang memiliki kecenderungan narsistik memiliki beberapa tantangan dalam hal penerimaan dirinya yaitu tantangan dari lingkungannya dan kurang mampu memahami dirinya sendiri, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh shareer terdapat hal-hal yang menghambat penerimaan diri seseorang antara lain: tidak nyaman dengan persepsi dari masyarakat, hambatan lingkungan dan memiliki permasalahan emosional yang signifikan sehingga dapat menyebabkan kurangnya keyakinan akan kemampuan mereka dalam menangani berbagai masalah, menganggap bahwa diri mereka tidaklah berguna atau berharga bagi orang lain [14].

Berdasarkan hasil dari hipotesis mendapatkan nilai signifikansi 0,008 yang artinya terdapat pengaruh antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna sosial media instagram di sidoarjo maka hipotesis yang diajukan ini diterima. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hairul Anwar Dalimute dan Dinda Marito sihombing bahwa hipotesisnya dapat diterima ini menunjukkan bahwa penerimaan diri mempengaruhi kecenderungan narsistik. Sebab jika seseorang dapat menerima segala kekurangan serta kelebihannya maka penerimaan dirinya baik. Kecenderungan narsistik pada mahasiswa Medan Area memiliki tingkat kecenderungan tinggi dimana penerimaan dirinya buruk yang mana mereka merasa pantas untuk diistimewakan [7]. Selain itu pada penelitian Leni Maszura mendapatkan hasil yang negatif dan menyebutkan bahwa semakin tinggi kecenderungan narsistik seseorang maka semakin rendah pula penerimaan dirinya. Penerimaan diri merupakan bagian yang sangat penting bagi setiap individu karena jika seseorang yang menerima dirinya maka dia akan mampu memaksimalkan potensi yang dia miliki. [18]. Pada penelitian ini juga mendapatkan nilai R Square 0,081 atau 8,1% yang mengandung arti bahwa penerimaan diri terhadap kecenderungan narsistik sebesar 8,1% dan 91,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

V. SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik, yang mana memperoleh nilai (r_{xy}) sebesar 0,285. hal tersebut dikarenakan semakin tinggi penerimaan diri mahasiswa pengguna sosial media instagram maka semakin rendah kecenderungan narsistiknya, dan semakin rendah penerimaan dirinya maka semakin tinggi kecenderungan narsistiknya.

Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik, pada hasil menunjukkan nilai signifikansi 0,008 maka hipotesis dapat diterima, sedangkan R Square 8,1% yang artinya 91,9% kecenderungan narsistik dipengaruhi oleh variabel lain.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan fokus pada variabel lain yang ada cakupannya dengan kecenderungan narsistik. Meskipun pengaruh penerimaan diri kecil tetapi tetap memiliki peran terhadap kecenderungan narsistik Penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang faktor, dan karakteristik individu yang kecenderung narsistik, khususnya pada generasi muda saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti telah mendapatkan banyak bimbingan dan bantuan dalam menyusun artikel ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu untuk mengarahkan dan memberikan saran, kemudian kepada teman-teman yang membantu memberikan dukungan serta motivasi sehingga artikel ini dapat

terselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kritikan dan saran akan sangat membangun insight bagi penulis

REFERENSI

- [1] K. Muslimin and M. D. Yusuf, "Pengaruh penggunaan instagram terhadap perilaku narsisme di kalangan mahasiswa," *J. An-Nida*, vol. 12, no. 2, pp. 140–146, 2020.
- [2] K. Darmawan, H. Pratikto, and Suhadianto, "Narsistik Era Digital: Investigasi mendalam harga diri dan intensitas penggunaan media sosial," *Jiwa J. Psikol. Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 80–90, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/view/9787>
- [3] M. Chabibi, E. R. Hikmah, M. Chabibi -Elok, R. Hikmah, and K. Kunci, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Filter Pada Instagram Terhadap Perilaku Narsisme Mahasiswa," vol. 1, no. 1, pp. 59–75, 2019.
- [4] J. Hardika, I. Noviekayati, and S. Saragih, "Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram," *PSIKOSAINS (Jurnal Penelit. dan Pemikir. Psikologi)*, vol. 14, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.30587/psikosains.v14i1.928.
- [5] A. Bella Kusuma, A. Tri Setyanto, and M. Khasan, "Kontrol Diri Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna MediaSosial Instagram," *Intuisi J. Psikol. Ilm.*, vol. 11, no. 1, pp. 31–36, 2019, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- [6] L. Rahmawati and A. Warastri, "Hubungan Intensi Penggunaan Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Mahasiswa Di Yogyakarta," 2022.
- [7] H. A. Dalimunthe and D. M. Br Sihombing, "Hubungan Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Universitas Medan Area," *J. Educ. Hum. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 3, pp. 697–703, 2020, doi: 10.34007/jehss.v2i3.144.
- [8] N. Muliani, "Pencegahan Kecenderungan Narsistik Melalui Kontrol Diri," *J. Al-Irsyad J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 311–324, 2021, doi: 10.24952/bki.v3i2.4668.
- [9] L. H. Putri, B. Isrofins, U. N. Semarang, K. Sekaran, and G. Pati, "[VOLUME 8 NOMOR 1, APRIL] (2021) Perilaku Narsisme dan Harga Diri Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada Siswa SMA," vol. 8, pp. 49–73, 2021.
- [10] S. Rahmaridha and Y. I. Aviani, "Hubungan Antara Kecanduan Jejaring Sosial Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang," *J. Ris. Psikol.*, vol. 2, pp. 1–12, 2022.
- [11] N. Lestari, A. Utami, and H. Ramadhani, "Subjective Well-Being dan Kecenderungan Narsisme Pada Individu Dewasa," *Penelit. Psikol.*, vol. 1, no. 1, pp. 48–55, 2020.
- [12] R. Dian Veronica and D. Febrieta, "Harga Diri Sebagai Prediktor Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Instagram," *Soc. Philanthr.*, vol. 1, no. 1, pp. 7–15, 2022, doi: 10.31599/sp.v1i1.1453.
- [13] F. R. Wahyuni, M. Nur, and H. Nurdin, "Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pengguna Instagram pada Dewasa Awal," vol. 1, no. 6, pp. 639–653, 2022.
- [14] S. A. Permatasari, *Pengaruh penerimaan diri terhadap kecenderungan perilaku narasisme remaja perempuan pengguna tiktok di Desa Jogomulyan*. 2022.
- [15] A. R. Sundoro, R. P. Trisnani, and R. Christiana, "Kecenderungan Narsistik Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial Instagram Ditinjau Dari Jenis Kelamin," *Pros. SNBK (Seminar Nas. Bimbing. dan Konseling)*, vol. 6, no. 1, pp. 53–58, 2022.
- [16] N. M. Ulfa, "Hubungan Antara Intensitas Dalam Menggunakan Jejaring Sosial Instagram Dengan Kecenderungan Narsistik Pda Remaja Di Masa Pndemi Covid-19," 2022.
- [17] L. Maszura, "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Anggota Komunitas Instagram," 2016.
- [18] D. M. B. sihombing, "Dinda Marito Br Sihombing," 2018.
- [19] Rianita and R. Supradewi, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial 'Instagram' Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang," *Konf. Im. Mhs. UNISSULA 2*, pp. 1100–1109, 2019.
- [20] C. Muliati, "Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik Dengan Adiksi Terhadap Media Sosial Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh," 2022.
- [21] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 2020.
- [22] S. B. Pasaribu, K. W. Utomo, A. Herawati, and R. H. S. Aji, "Statistika Ekonomi dan Bisnis," *Metodol. Penelit. untuk Ekon. dan bisnis*, vol. cetakan pe, pp. 1–332, 2021, [Online]. Available: https://library.idaqu.ac.id/index.php?p=show_detail&id=872&keywords=
- [23] D. Kartika, A. Putri, and Y. T. Harsono, "Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik Perempuan Dewasa Awal Pengguna TikTok," vol. 4, no. 9, pp. 430–438, 2024, doi: 10.17977/10.17977/um070v4i92024p430-438.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.